

**Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa
Akuntansi dengan Menggunakan Konsep *Fraud Diamond*
(Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian
Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

Panggih Pradila M



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

**ANALISIS PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP *FRAUD DIAMOND*
(Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian
Selatan)**

Oleh

PANGGIH PRADILA M

Kecurangan akademik adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik. Penelitian ini menggunakan konsep *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dengan menggunakan konsep *fraud diamond* dan seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM), dengan software SmartPLS 2.0 M3.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *disproportioned stratified random sampling*, dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 174 sampel mahasiswa dari sembilan perguruan tinggi swasta di Sumatera Bagian Selatan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel tekanan, peluang, serta kemampuan individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh.

Kata Kunci : *Fraud Diamond*, Kecurangan Akademik, Mahasiswa Akuntansi

ABSTRACT

ANALYSIS OF ACADEMIC CHEATING BEHAVIOR AMONG ACCOUNTING STUDENT USING FRAUD DIAMOND CONCEPT (Study on Accounting Student of Private College on Southern Sumatera Region)

By

PANGGIH PRADILA M

Academic cheating is a behavior which using wrong ways for legitimate purposes or honorable to get an academic success and avoid academic failure. This study uses the framework of The Fraud Diamond developed by Wolfe and Hermanson (2004). The objective of this study is to find empirical evidence about the factors which influences academic cheating behavior using fraud diamond framework and how important those factors to influence academic cheating behavior. The data was analyzed using structural equation model (SEM) software, namely Smartpls 2.0 M3.

The method in this study is disproportioned stratified random sampling, and the samples are 174 private college student from nine private college on southern sumatera region. This study found that pressure, opportunity, and capability has positively effect to academic cheating behavior, meanwhile rationalization has no effect.

Key Words : Fraud Diamond, Academic Cheating, Accounting Student

**Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa
Akuntansi dengan Menggunakan Konsep *Fraud Diamond***
(Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian
Selatan)

Oleh
Panggih Pradila M

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK
PADA MAHASIWA AKUNTANSI DENGAN
MENGUNAKAN KONSEP *FRAUD DIAMOND*
(Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi
Swasta Sumatera Bagian Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Panggih Pradila M**

No. Pokok Mahasiswa : 1111031087

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.
NIP 19691008 199501 2 001

Pigo Nauli, S.E., M.Sc.
NIP 19820623 200812 1 001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19710802 199512 2 001

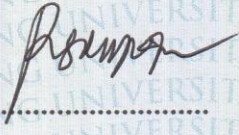
MENGESAHKAN

1. Tim Pengujji


Ketua : **Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.**



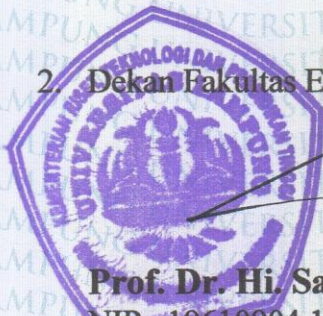
Sekretaris : **Pigo Nauli, S.E., M.Sc.**



Penguji Utama : **Kiagus Andi, S.E., M.Si., Akt., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi



Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Maret 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Panggih Pradila M

NPM : 1111031087

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Kosep Fraud Diamond (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan)” adalah benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua yang terdapat dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung.

Jika saya terbukti bahwa hasil penelitian skripsi saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Maret 2016



Panggih Pradila M

RIWAYAT HIDUP

Dilahirkan di Bandarlampung pada tanggal 27 Maret 1993, penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bpk Laman dan Ibu Jamiati. Penulis memulai jenjang pendidikan Taman kanak-kanak di TK Aisyiah Bustanul Alfath yang diselesaikan pada tahun 1999, kemudian dilanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 04 Sukajawa yang diselesaikan pada tahun 2005. Setelah itu penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Bandarlampung hingga pada tahun 2008, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Bandarlampung jurusan IPS pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis lulus dalam SNMPTN jalur tertulis, sebagai mahasiswa Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis juga pernah menjadi anggota muda KSPM pada periode 2011/2012, anggota aktif Himpunan Mahasiswa Akuntansi (Himakta) pada periode 2012/2013, serta menjadi Presidium Himpunan Mahasiswa Akuntansi (Himakta) sebagai Kepala bidang dua yang membidangi Pengembangan Wawasan dan Keilmuan Mahasiswa pada periode 2012/2013. Pada tahun 2014 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mulya Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur ku ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkah,
rezeki, nikmat dan karunia-Nya.

Kupersembahkan skripsi ini, sebuah karya yang gak seberapa kepada:

Kedua orang tuaku

Sahabat-sahabat seperjuangan

Almamater Universitas Lampung

Serta diri penulis pribadi

MOTO

Do like a Clock.
(Panggih PM)

What doesn't kill you simply makes you stronger.
(Joker)

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamin segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang gak seberapa ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul **“Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep *Fraud Diamond* (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan)”**. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi
2. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., selaku sekretaris Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt., selaku dosen Pembimbing Utama serta dosen Pembimbing Akademik atas kesediaannya untuk memberikan waktu, bimbingan, pengetahuan, motivasi, saran, kritik, nasihat, dukungan, pelajaran, pengalaman serta pembelajaran diri yang sangat bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., selaku Pembimbing Pendamping atas kesediaannya untuk memberikan waktu, bimbingan, pengetahuan, nasihat, dukungan, pelajaran, pengalaman serta pembelajaran diri yang sangat berkesan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Einde Evana, Bapak A. Zubaidi Indra, serta Bapak R. Weddie Ariyanto selaku dosen senior akuntansi yang telah memberikan pengalaman, kritik, nilai – nilai kehidupan, saran, masukan, serta poin – poin penting yang bukan hanya di duina perkuliahan saja, tetapi pada dunia yang sebenarnya juga.

6. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Akuntansi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas ilmu yang bermanfaat, pengalaman, dan pembelajaran yang telah diberikan sehingga dapat menjadi modal berharga untuk ke depannya.
7. Para staf fakultas ekonomi dan bisnis, mpok nurul, mas yogi, pak sobari, mas yana, mas nanang, mba leni, mas andri, mba sri, yang juga telah memberi warna tersendiri dalam masa-masa jahiliyah perkuliahan.
8. Sahabat berotak geser para pengikut Mad Dog berkelakuan sengklek berotak separo mesum : Agung Prasatie, S.E, Nicho JKt48, S.E. , Binal Arif, S.E.(Cand), Ahmad Abdalah Alhudayah S.E.(Cand) , Firman-Senpai S.E., Adriansyah “Jamban”, bro Fransiscus Budi A.Md., Moushafi Bellavito, S.E.(Cand), Gilang Andriyan, S.E.(Cand), Beni M.Si “laey” (bukan gelar sebenarnya, hanya singkatan nama).
9. Keluarga S.K-05 Joko “bob” Pranstyo S.T., Septiana Ningsih S.Pd., Haryadi, Budi “bob” Purnomo, Satriyan Utama, Bayu “messi” Purnama, Romi Heristiawan “abah”, Harry Pratama.
10. Keluarga Sosial Dua Smanta : galang, meirian, olan, deni, njoy, edo, betis, aji, cirul, danu, andi, eka, cristi, sigit, heni, najip, zul, ceper, rasid, gita, ara, serta yang lainnya.
11. Keluarga cemara yang pernah berdarah-darah bersama : nabila, enyeng, bili, mori, tya, mba farah, bang ari, mba yara, oneng, rahmat, lian, imam.
12. Presidium Himakta 2013/2014 : Paktum Binal, Aulia mancung, Sherly, Vetty triplek, Halida, Putri Sulistyoy, Bro Budi, Digunawan, Aau, Mufthi, Ani, Lian.
13. Senior-senior para legenda hidup akuntansi yang memberi saran pengalaman serta tawa bersama : bang krisna, bang baskoro, bang reza, mba marlina, mba farah, mba citra, mba andriani, mba yesi, mba ivona, bang satria, bang Mahmud, bang febi, bang yoga, bang surya, bang ferri, bang iqbal, dan senior lain nya yang telah memberi wejangan yang tidak dapat disebutkan namanya.
14. Teman-teman seperjuangan seangkatan Akuntansi 2011 yang saling berbagi informasi dan menyemangati, Bu Um, Patime, Rindi, Dara, Cinta,

Laeina, Arum, Resti, Umair, Aliya, Elfanni, Yulia, Sofa, Sinaga, Hani, Mitha, Puput, Fajar, Arjuna, Ayas, Ayu, Andueri, Sintia, Mutia, Rara, Marce, Baha, Santi, Kiki, Lisna, Trisa, Funika, Tito, Boga, Rahmat, Yoga, Yogi, Rido, Jaka, Rika, Riris, Lutfita, Hani, Farrah, Kevin, Dinda, mpit, Oktia, Vianna, Grace, Ettenk, Pina, Sulis, Feni, Ucok, Deni, Puput, Dion, Shanti Tanoto, Wawan, Sam, Vito, Yezzi, Eja, tante Siti, serta teman-teman yang lainnya.

15. Mba Diana dan Mba Dian Purnamasari atas kuesioner penelitiannya.
16. Keluarga KKN Desa Mulya Jaya Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Barat : Pak Lurah Lukman, Ibu Dani Sekeluarga, Pak Taryono, Pak Agus, Pak Sukarno, Serta perangkat desa lainnya, teman-teman KKN Randi, Oriem, Pudi, Memet, Siska, Vivi, Elvira, Putnab. Terima kasih telah berjuang bersama-sama. Tidak akan aku lupakan perjuangan selama 40 hari itu yang sangat berkesan luar biasa, hikmah, pelajarannya, greget, serta “sepet” nya.
17. Para sahabat seperkuliahan, emi, erlin, hanum, puput, abin, nova, bayuega, edo, singgih, pauli, ridel, suci, Edward, lala, yuni apriyani, radika, iman, dan teman-teman lainnya.
18. Sahabat – sahabat di Pekanbaru yang singkat mengisi pertemuan tetapi permanen di ingatan : Amin, Putri, Ika, Rahmi, Riza, Icha, Desti, Dian, Ria, Putra, Andri, Harno Fajri, Bang Rambe, Doni, Putra Aceh, Efri, serta sahabat- sahabat yang lainnya yang tidak disebutkan satu per satu.
19. Adik – adik tingkat akuntansi yg juga telah mengisi peranan di dunia perkuliahan : Legit, Novelin, Putri, Diga, Abe, Mamat, Fabio, Wahyu, Ruci, Bejo, Yuda, Meli, Adit, Agro.
20. Pihak yang membantu mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian skripsi : Hilda, Dika, Gita, Yoze, Kris, Reni, Inasa.
21. Meme Comic Indonesia, Meme Rage Comic Indonesia, 1cak yang telah memberikan inspirasi greget harian selama masa-masa jahiliyah perkuliahan :v
22. Sang penumpang ojek pengisi jok belakang, Yuni Fidasari yang S.E., duluan.

23. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Bandar Lampung, 5 Mei 2016
Penulis

Panggih Pradila

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Kecurangan Akademik (<i>Academic Fraud</i>).....	10
2.1.2 <i>Fraud Diamond</i>	13
2.2 Kerangka Penelitian.....	19
2.3 Pengembangan Hipotesis	20
2.3.1 Tekanan (<i>Pressure</i>)	20

2.3.2 Peluang (<i>Opportunity</i>).....	21
2.3.3 Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	22
2.3.4 Kemampuan Individu (<i>Capability</i>)	24

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
3.1.1 Populasi.....	25
3.1.2 Sampel.....	27
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.3 Variabel Penelitian.....	28
3.3.1 Variabel Independen (X).....	28
3.3.2 Variabel Dependen (Y)	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data.....	34
3.5.1 Pengukuran Model (<i>Measurement Model</i>).....	35
3.5.1.1 Uji Validitas	35
3.5.1.2 Uji Reliabilitas	35
3.6 Struktural Model.....	36
3.7 Pengujian Hipotesis	37

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian	38
4.2 Statistik Deskriptif	42
4.3 Hasil Analisis Data	44

4.3.1 Hasil Evaluasi <i>Outer Model</i> (Model Pengukuran).....	44
4.3.2 Hasil Evaluasi <i>Inner Model</i> (Model Struktural).....	49
4.3.3 Koefisien Jalur.....	50
4.3.4 Pengujian Hipotesis	51
4.3.4.1 Pengujian Hipotesis 1	51
4.3.4.2 Pengujian Hipotesis 2.....	52
4.3.4.3 Pengujian Hipotesis 3.....	52
4.3.4.4 Pengujian Hipotesis 4.....	53
4.4 Pembahasan	54
4.4.1 Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik....	54
4.4.2 Pengaruh Peluang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.....	57
4.4.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	58
4.4.4 Pengaruh Kemampuan Individu terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	60

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Keterbatasan Penelitian	64
5.3 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sampel dan Tingkat Pengembalian	38
Tabel 2 Profil Demografi Responden dan Sampel	39
Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	43
Tabel 4 Nilai AVE	45
Tabel 5 Hasil Uji Validitas <i>Outer Loading</i>	45
Tabel 6 Square Root AVE dengan Korelasi Antarvariabel Laten	47
Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas.....	48
Tabel 8 Nilai R Square.....	49
Tabel 9 <i>Total Effects</i>	50
Tabel 10 Hasil Pengujian Hipotesis.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 <i>Fraud Diamond</i>	17
Gambar 2 Alogaritma.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KUESIONER

LAMPIRAN 2 TABEL HASIL RESPONDEN

LAMPIRAN 3 GAMBAR ALOGARITMA

LAMPIRAN 4 GAMBAR BOOTSTRAPPING

LAMPIRAN 5 HASIL UJI KUALITAS DATA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi dalam status seseorang pada jenjang menuntut ilmu. Pada dasarnya kegiatan kecurangan dalam hal akademik yang dilakukan oleh mahasiswa tidak langsung begitu saja dilakukan ketika di perguruan tinggi. Salah satu faktor mahasiswa dalam melakukan kecurangan dalam hal akademik (mencontek) baik ketika ujian maupun mengerjakan tugas adalah kebiasaan atau perilaku yang sudah lama dilakukan, dan sulit dihilangkan karena sudah terbiasa melakukan kecurangan tersebut sehingga akan terus berjalan sedemikian rupa tanpa memikirkan norma dan aturan yang berlaku tentang larangan melakukan kecurangan akademik (mencontek).

Santoso (2012), menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan yang sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Fenomena yang cukup menarik di dalam perguruan tinggi saat ini dan cukup mengancam dunia pendidikan akademis yaitu banyak ditemukannya praktik - praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi, dan biasa disebut sebagai *academic fraud*.

Istilah kecurangan akademik sudah banyak dibicarakan oleh para ahli. Bower dalam Kushartanti (2009), mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik. Dieghton dalam Kushartanti (2009), menyatakan *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur).

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru. Fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia. Bowers dalam McCabe *et al.* (2001), melakukan penelitian pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di perguruan tinggi. Penelitian tersebut mencakup lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 perguruan tinggi dan universitas di AS dan menemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik. Kasus mengenai kecurangan akademik yang terbaru datang dari ABC Australia. ABC berhasil mengungkapkan kecurangan massal yang dilakukan lebih dari 160 mahasiswa hukum tingkat akhir Universitas Tasmania dalam tes *online* mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata. Di Indonesia, berdasarkan hasil survei Litbang Media Group (2007), mayoritas anak didik, baik dibangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek (Purnamasari, 2014).

Hal yang serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan (Pudjiastuti, 2012). Apabila hal tersebut tidak

ditindaklanjuti, dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan profesional.

Kurnia (2008) dalam Nursani (2014), tentang penelitiannya mengenai kecurangan mahasiswa saat ujian menemukan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat ujian antara lain yaitu bertanya atau berdiskusi dengan teman di dalam ruang ujian, membawa catatan ke dalam ruang ujian. Martindas (2010) dalam Nursani (2014), memaparkan empat kasus besar pada tahun 2010 yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Yang pertama mengenai pencabutan gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya yaitu kasus penjiplakan skripsi oleh dua dosen yang berbeda untuk mendapatkan kredit bagi pengangkat guru besar mereka. Kasus ke empat adalah penjiplakan karya ilmuwan sastra Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di Bandung.

Santoso (2012) menunjukkan bahwa dari hasil survei tentang kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain:

- 1) Menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%)
- 2) Membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan atau contekan ke dalam ruang ujian (14,1%)

- 3) Kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%).

Sementara itu, menurut Santoso (2012), kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain:

- 1) Menyajikan data palsu (2,7%)
- 2) Mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%)
- 3) Menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%)
- 4) Mengubah atau memanipulasi data penelitian (4%)

Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. Albrecht (2003), menyebutkan terdapat tiga elemen *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Becker *et al* (2003), melakukan penelitian terkait kecurangan akademik dengan menggunakan ketiga elemen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (alasan yang melatarbelakangi perilaku) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Wolfe dan Hermanson (2004), menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping

menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*”.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kecurangan akademik, khususnya pada mahasiswa akuntansi. Nursani (2014), melakukan penelitiannya yang berjudul “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond*” dengan sampel penelitian mahasiswa akuntansi angkatan 2010-2013 Universitas Brawijaya menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik, yaitu peluang, rasionalisasi, dan kemampuan individu, sedangkan faktor lainnya yaitu tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Purnamasari (2013), dalam penelitiannya “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa” yang dilakukan di Universitas Negeri Semarang terhadap 250 mahasiswa angkatan 2010 menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor efikasi diri akademik menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Kurniawan dalam Purnamasari (2013),

menyatakan bahwa seluruh responden yakni mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang angkatan 2007 hingga 2010 mengaku pernah melakukan setidaknya satu macam perilaku kecurangan akademik. Sebanyak 43 persen responden menggunakan materi yang dilarang digunakan saat proses *assessment*, tindak plagiasi atau pemalsuan sebanyak 22 persen, 13 persen responden melakukan misrepresentasi, kolaborasi hanya dilakukan oleh 10 persen dari responden penelitian, sedangkan perilaku absen berkontribusi dalam tugas kelompok dan sabotase dilaporkan sangat jarang terjadi, berdasarkan data penelitian bahwa seluruh responden berada pada kriteria rendah.

Santoso (2012), dalam penelitiannya terhadap mahasiswa S1 akuntansi di kota Malang yang berjudul “Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep *Fraud Triangle*” menyatakan bahwa ketiga variabel dalam penelitiannya (tekanan, peluang, dan rasionalisasi), berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai *academic fraud* mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep *fraud diamond*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan apa saja faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam melakukan kecurangan akademik dan seberapa besar faktor tersebut berpengaruh. Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep *Fraud Diamond*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena yang menarik yang akan diangkat pada penelitian ini adalah tentang pengungkapan kecurangan akademik di lingkungan mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep *Fraud Diamond*, yang merupakan teori terbaru tentang kecurangan (*Fraud*) yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang sebelumnya ditemukan oleh Albrecht (2003) dengan nama *Fraud Triangle*. Perbedaan mendasar dari kedua konsep ini adalah pada variabel yang ditambahkan, yaitu *Capability* (kemampuan individu) dalam melakukan kecurangan di bidang akademik.

Biasanya konsep *fraud* disini, baik *fraud triangle* maupun *fraud diamond* digunakan untuk melakukan penelitian tentang kecurangan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, ataupun mengenai pemeriksaan akuntansi. Tentunya bisa dibayangkan penelitian ini merupakan sesuatu perpaduan antara konsep untuk meneliti dan mengetahui kecurangan dalam laporan keuangan, yang diaplikasikan terhadap kecurangan dalam hal akademik yang dilakukan mahasiswa dalam perguruan tinggi dengan faktor-faktor yang sama dalam konsep *fraud diamond* pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?
- 2) Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?

3) Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?

4) Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dengan menggunakan konsep *fraud diamond* dan seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa akuntansi, dari penelitian ini maka pengetahuan mahasiswa akuntansi tentang kecurangan akademik dan faktor penyebabnya di lingkungan perguruan tinggi akan bertambah sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola dan mengurangi perilaku mereka dalam hal melakukan kecurangan, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang kecurangan akademik (*academic fraud*), persepsi mahasiswa terhadap kasus tersebut, sehingga mahasiswa memiliki pola pikir yang lebih baik tentang kecurangan akademik (*academic fraud*) dan mampu bertindak positif.

2. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi khususnya, dan di dalam dunia pendidikan pada umumnya.
3. Bagi masyarakat luas bisa menjadi sumber informasi mengenai apa-apa saja dan penyebab seseorang melakukan kecurangan dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi, serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang *fraud* dan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang ada dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Beberapa studi telah membahas mengenai kecurangan akademik, dan beberapa pula yang membahas mengenai pengertian-pengertian kecurangan akademik. *Academic fraud* adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu (Eckstein, 2003). Purnamasari (2013) juga menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam *setting* akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

Selain itu, Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses asesmen. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Anderman dan Murdock (2007) antara lain *self-efficacy*, perkembangan moral, serta religi.

Sedangkan Davis, Drinan dan Gallant (2009) mendefinisikan perilaku curang merupakan “*Deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*”. Kalimat tersebut jika dikaitkan pada istilah kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut.

Menurut Hendricks (2004) pengertian kecurangan akademik (*academic dishonesty* atau *academic fraud*) adalah berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Pada dasarnya kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan. Menurut Hendricks (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis, yaitu:

1. Faktor individual

Terdapat berbagai variabel yang mampu mengidentifikasi karakteristik personal yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut adalah usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Faktor kepribadian mahasiswa

Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian mahasiswa yang dapat memunculkan perilaku curang antara lain adalah moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang

lain.

3. Faktor kontekstual

Variabel-variabel yang termasuk faktor kontekstual antara lain adalah keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.

4. Faktor situasional

Dalam faktor situasional ini terdapat beberapa variabel, seperti belajar terlalu banyak, kompetisi ukuran kelas, dan lingkungan ujian.

Colby (2006) dalam Sagoro (2013), menyatakan bahwa di Arizona State University kategori kecurangan akademik dibagi menjadi lima kategori seperti yang dipublikasikan oleh *Arizona State University Integrity Advocates*. Kategori tersebut adalah:

1. Plagiat, yaitu menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut. Tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebut sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah dari bahan internet, majalah, koran.
2. Pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif.
3. Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen/guru.
4. Menyontek pada saat ujian, antara lain :
 - Menyalin lembar jawaban orang lain
 - Menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain

- Menggunakan teknologi untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang lain atau seseorang meminta orang lain mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang tersebut

5. Kerjasama yang salah, seperti bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual, dan tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

Dampak negatif akan dimiliki oleh setiap pelaku kecurangan akademik, baik individu maupun lembaga pendidikan. Siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik juga memberikan kelemahan bagi siswa yang memiliki integritas akademik, saat proses pemilihan peluang kerja setelah menyelesaikan pendidikan di universitas (Mason, 2006). IPK yang dimiliki oleh para pelaku ketidakjujuran akademik mahasiswa tidak valid meskipun bernilai tinggi. Untuk lembaga pendidikan, ketidakjujuran akademik dapat menyebabkan penurunan keandalan kualitas pendidikan pada lembaga di tengah-tengah pendidikan lainnya (Rangkuti, 2010).

2.1.2 Fraud Diamond

Menurut kutipan dari “*Fraud Examiner Manual*” mendefinisikan *fraud* sebagai keuntungan yang diperoleh dari seseorang dengan cara menghadirkan sesuatu yang palsu. Albrecht (2003) memberikan definisi mengenai fraud sebagai :

Fraud is a generic term and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get and advantage over another by false representations. No define and invariable rule can be laid down as a general preposition in defining fraud, as it includes

surprise, irickery, cunning and unfair ways by which another cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.

Merujuk pada definisi yang disampaikan oleh Albrecht mengenai kecurangan adalah istilah umum dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan orang lain dari representasi yang salah. Albrecht (2003) mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut *the fraud triangle* yang mendasari mengapa perbuatan fraud dilakukan seseorang, yaitu :

1. Tekanan (*pressure*)

Merupakan motivasi yang menuntun ke arah perilaku yang tidak pantas. Jika seseorang merasa sedang dalam tekanan, maka seseorang tersebut akan melakukan kecurangan. Shelton (2014) dalam Prasastie (2015), menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), banyak studi menunjukkan penipuan atau *fraud* lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki insentif untuk melakukan penipuan. Selain itu, tekanan (*pressure*) disebabkan karena kondisi, keadaan, atau tuntutan seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan-tekanan tersebut seperti tekanan keuangan, tekanan akan kebiasaan buruk, dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan. Berbagai macam hal yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan antara lain :

- Tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*)
- Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

- Tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Peluang hampir serupa dengan tekanan, yaitu tidak berwujud, tetapi pelaku mempercayai atau merasa bahwa peluang tersebut ada. Contoh yang meliputi :

- Lemahnya suatu sistem yang memungkinkan seorang individu melakukan kecurangan, yang biasa disebut juga sebagai kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran
- Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*
- Ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* serta kurangnya akses informasi.

Faktor lainnya yang sama berkontribusi serupa dalam kesempatan melakukan *fraud* adalah :

- Asumsi bahwa seseorang tersebut tidak sadar
- Asumsi bahwa karyawan tidak diperiksa secara berkala dalam hal pelanggaran peraturan perusahaan
- Percaya bahwa tidak ada orang lain yang peduli
- Tidak ada orang lain yang akan mempertimbangkan bahwa perilaku ini merupakan ancaman serius dalam perusahaan.

Menurut Albrecht dkk. (2011) dalam Prasastie (2015), meningkatnya peluang dan kesempatan individu untuk melakukan kecurangan dikarenakan enam faktor:

1. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

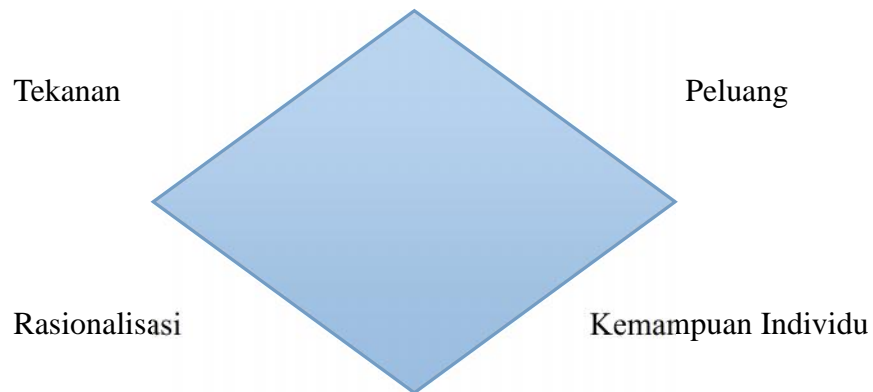
Yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya. Rasionalisasi merujuk kepada pembenaran bahwa perilaku yang tidak pantas adalah sesuatu yang berbeda dari kegiatan kriminal. Sangat penting untuk dicatat bahwasanya rasionalisasi merupakan hal yang sulit untuk dilihat dan diamati, seperti ketidakmungkinan membaca pikiran dari pelaku *fraud*. Dalam hal ini tentunya antara satu pikiran dengan pikiran yang lain akan sangat berbeda mengenai rasionalisasi. Bisa saja kita berfikir bahwa suatu hal rasional atau dapat dirasionalisasikan, tetapi belum tentu akan sama jawaban dan hasilnya dengan pemikiran orang lain.

Sedangkan teori *fraud diamond*, yang merupakan perluasan dari teori *fraud triangle*, pertama kali dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson dalam *CPA Journal* Desember 2004. Elemen yang ditambahkan dalam teori *fraud diamond* adalah *capability* (kemampuan individu) (Ruankaew, 2013). Wolfe dan Hermanson (2004), banyak studi menunjukkan penipuan atau *fraud* lebih mungkin terjadi ketika seseorang

memiliki insenti (tekanan) untuk melakukan kecurangan, kontrol yang lemah atau pengawasan memberikan kesempatan bagi orang untuk melakukan kecurangan, dan orang tersebut dapat merasionalisasikan perilaku kecurangan (sikap).

Wolfe dan Hermanson (2004), menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*". Dengan kata lain, pelaku atau orang yang melakukan kecurangan harus memiliki keahlian dan kemampuan untuk menjalankan kecurangan nya.

Gambar 1. *Fraud Diamond*



Wolfe dan Hermanson (2004), juga menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme).

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

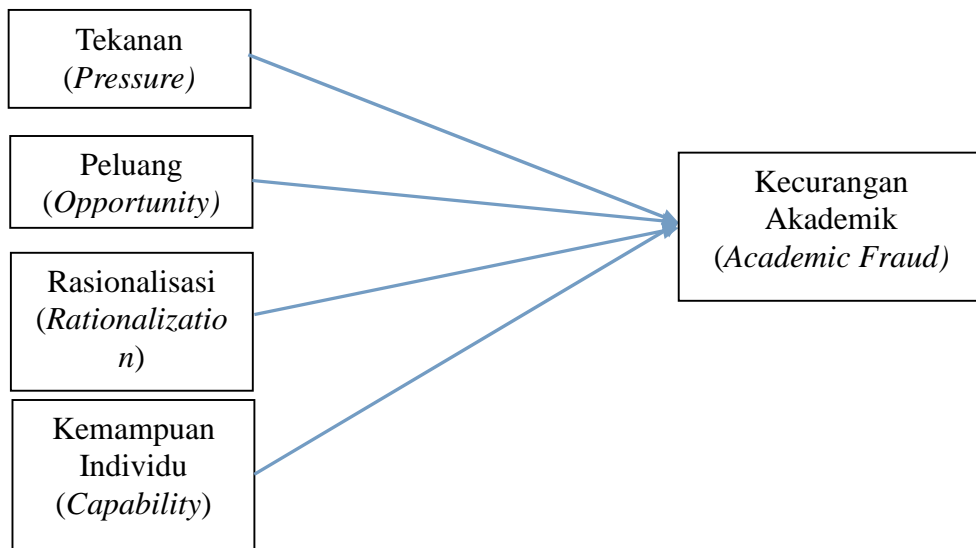
5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

2.2 Kerangka Penelitian



2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Tekanan (*Pressure*)

Albrecht (2012), menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Tekanan dalam penelitian yang akan dilakukan ini merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa sebagai faktor pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Jadi tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun.

Becker *et al.* (2006), menduga bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dikatakannya *pressure* merupakan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis yang menjadi sampelnya. Becker juga mengemukakan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan secara skala besar, ketika tekanan yang dihadapi pelaku semakin besar. Hal ini berarti *pressure* mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

2.3.2 Peluang (*Opportunity*)

Menurut Albrecht (2012), peluang merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Peluang biasanya muncul karena adanya sistem yang kurang bagus sehingga pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi, asalkan dapat menciptakan sistem dengan pengendalian yang baik. Semakin bagus sistem pengendalian yang ada maka akan semakin kecil peluang yang mungkin muncul bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Becker *et al.* (2006), dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa peluang merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Peluang akan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan, dimana semakin besar peluang yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Secara khusus, penelitian tersebut menyebutkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi dimana norma, nilai, dan keterampilan untuk mendekati individu kepada tidak perilaku kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber daya yang memfasilitasi kecurangan.

Semakin meningkat peluang yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi (Albrecht, 2012). Hal ini berarti bahwa peluang memiliki pengaruh dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

H2: Peluang berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

2.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rasionalisasi merupakan proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik adalah proses pembenaran diri yang dilakukan mahasiswa untuk menutupi atau mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik.

Nonis dan Swift (2001), menjelaskan hasil dari penelitiannya bahwa pelajar yang terlibat untuk melakukan kecurangan akademik dalam kelas akan lebih mungkin untuk terlibat dalam berbagai tipe kecurangan dalam dunia kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi ataupun alasan untuk melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Selain itu, rasionalisasi juga akan dilakukan ketika mahasiswa meyakini bahwa mereka tidaklah berbuat salah dan masih berada dalam batasan etika yang sewajarnya (Kock dan Davidson, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Lawson (2004), memfokuskan kepada mahasiswa bisnis. Penelitian yang berjudul "*Is Classroom Cheating Related to Business Students*

Propensity to Cheat in the “Real World”?” tersebut memfokuskan dalam pendeteksian rasionalisasi kecurangan mahasiswa bisnis yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan bisnis dalam dunia nyata. Sampel yang digunakan dalam survei penelitian ini adalah mahasiswa dan alumninya pada tiga sekolah bisnis di New York. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kecenderungan mahasiswa yang memiliki perilaku tidak etis untuk melakukan kecurangan akademik dengan perilaku mereka di dalam dunia bisnis. Rasionalisasi seperti ini menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima.

Becker *et al.* (2006), dalam penelitiannya juga berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Seperti halnya dua faktor sebelumnya, rasionalisasi juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti menduga bahwa rasionalisasi akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

2.3.4 Kemampuan Individu (*Capability*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali.

Shon (2006) melakukan penelitian mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

H4: Kemampuan individu berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, sedangkan sampel adalah bagian populasi yang akan mewakili populasi untuk diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2012).

Alasan dipilihnya Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebagai populasi dan sampel pada penelitian ini adalah dikarenakan banyak penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa dilakukan pada perguruan tinggi negeri, maupun perguruan tinggi negeri dan swasta secara bersamaan, dan jarang atau bahkan belum dilakukan pada perguruan tinggi swasta (PTS).

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa jurusan S1 akuntansi perguruan tinggi swasta (PTS) yang berstatus aktif tahun ajaran 2014/2015 yang ada di Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel). Pengambilan populasi dan sampel untuk perguruan tinggi swasta di Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) yang peneliti ambil

adalah sebagai berikut :

1. Universitas Bandar Lampung
2. IBI Darmajaya
3. STIE UMITRA Lampung
4. A2L & STIE Lampung
5. STIE GENTIARAS
6. Universitas Muhammadiyah Kota Metro
7. STIE Musi Kota Palembang
8. Universitas Muhammadiyah Kota Palembang
9. Universitas Muhammadiyah Kota Bengkulu

Menurut Indriantoro dan Supomo (2012), salah satu alasan pengambilan sampel yang terbatas adalah karena jika jumlah elemen populasi relatif banyak, peneliti tidak mungkin mengumpulkan seluruh populasi, karena akan memerlukan waktu dan biaya yang relatif tidak sedikit.

Alasan pemilihan beberapa sampel diatas sebagai sampel penelitian ini adalah untuk mewakili sampel region Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) yang dirasa oleh peneliti sudah cukup representatif untuk mewakili sampel penelitian untuk wilayah Sumbagsel.

3.1.2 Sampel

Pemilihan sampel menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling*, yaitu proses stratifikasi atau segregasi, yang diikuti dengan pemilihan acak subjek dari setiap strata (Sekaran, 2006).

Peneliti menggunakan metode tersebut karena lebih efisien yaitu tiap segmen penting populasi terwakili lebih baik dan informasi yang diperoleh lebih beragam terkait dengan tiap kelompok (Sekaran, 2006).

Pemilihan sampel secara acak dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan suatu populasi ke dalam kelompok saling eksklusif (*mutually exclusive*) yang relevan, tepat, dan berarti dalam konteks studi (Sekaran, 2006).

Populasi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat sub populasi berdasarkan tahun angkatan masuk yang masih aktif pada saat penelitian berlangsung, yaitu angkatan 2011, 2012, 2013, dan 2014.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik),

kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Penelitian dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi (Indriantoro dan Supomo, 2012).

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2009). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau yang mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2012).

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan skala 1 hingga 5. Secara berurutan skala 1 hingga 5 merefleksikan sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup setuju (CS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Tekanan atau *Pressure* (X1)

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albrecht, 2003). Malgwi dan Rakovski (2008) dalam Nursani (2014), dalam penelitiannya memaparkan bahwa tekanan (*pressure*) adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan.

Indikator dari tekanan yang dipaparkan dalam kuesioner, mengadopsi Albrecht (2003) yang digunakan oleh Nursani (2014) terdapat dalam pertanyaan 1-7 pada lembar lampiran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tugas kuliah yang sangat banyak dan sulit mendorong saya untuk melakukan kecurangan akademik.
- 2) Dalam beberapa kondisi saya tidak bisa mendapatkan nilai yang saya inginkan tanpa berbuat curang.
- 3) Persaingan nilai dengan teman membuat saya melakukan kecurangan akademik.
- 4) Kegiatan di kuliah (organisasi, kepanitiaan, dsb) menyebabkan saya tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tugas jika tanpa berbuat curang.
- 5) Saya selalu ingin memperoleh nilai yang baik bagaimanapun caranya.
- 6) Indeks Prestasi sangat penting bagi saya.
- 7) Orang tua atau orang-orang terdekat saya menuntut saya untuk memiliki Indeks Prestasi yang bagus.

2. Peluang atau *Opportunity* (X2)

Peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1997) dalam Nursani (2014), menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang. Indikator dari peluang yang dipaparkan dalam kuesioner, mengadopsi dari Purnamasari (2014), yang digunakan juga oleh Santoso (2012), dalam pertanyaan 8-11 pada lembar lampiran tetapi terdapat sedikit penyesuaian dikarenakan adanya indikator yang serupa dalam variabel ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknologi internet memudahkan saya berbuat kecurangan seperti copy paste tanpa menyebutkan sumbernya.
- 2) Saya memilih posisi yang tepat saat ujian agar leluasa dalam berbuat kecurangan
- 3) Beberapa pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat.
- 4) Saya pernah meminta/mendapatkan jawaban tugas kuliah dari kakak tingkat.

3. Rasionalisasi atau *Rationalization* (X3)

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1997) dalam Nursani (2014), menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan

kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya.

Indikator dari rasionalisasi yang dipaparkan dalam kuesioner, mengadopsi dari Albrecht (2003), yang terdapat dalam penelitian serta digunakan oleh Nursani (2014), Purnamasari (2014), serta Santoso (2012) dalam pertanyaan 12-17 pada lembar lampiran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Saya melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukannya.
- 2) Teman terdekat saya tidak suka jika memergoki saya sedang berbuat kecurangan.
- 3) Saya terbiasa melakukan kecurangan akademik saat di bangku SMA.
- 4) Fakultas tidak memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik.
- 5) Fakultas jarang mendeteksi adanya praktik kecurangan akademik.
- 6) Bagi saya kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.

4. Kemampuan Individu atau *Capability* (X4)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) mendefinisikan *capability* atau kemampuan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan mengenai sifat – sifat terkait elemen kemampuan yang sangat penting dalam diri pelaku kecurangan, seperti pelaku kecurangan memiliki kemampuan dalam memahami dan

memanfaatkan kelemahan internal kontrol untuk melakukan tindakan kecurangan, pelaku kecurangan memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi, pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain untuk turut serta dalam melakukan tindakan kecurangan, dan pelaku kecurangan dapat mengontrol *stress* dengan baik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat, dengan kata lain, pelaku yang berpotensi harus memiliki kemampuan dan keahlian untuk benar – benar melakukan kecurangan.

Indikator dari kemampuan individu yang dipaparkan dalam kuesioner, mengadopsi Wolfe dan Hermanson (2004) yang digunakan juga oleh Nursani (2014), dalam pertanyaan 18-22 pada lembar lampiran tetapi terdapat sedikit penyesuaian dikarenakan adanya indikator yang serupa dalam variabel ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Saya dapat menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik.
- 2) Saya memiliki rasa percaya diri saat melakukan tindak kecurangan akademik.
- 3) Saya dapat dengan mudah mengajak/membujuk teman untuk ikut melakukan tindak kecurangan akademik.
- 4) Saya memahami kriteria penilaian dosen sehingga memudahkan saya untuk mencari celah dalam melakukan tindak kecurangan akademik.
- 5) Saya dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada.

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik.

Kecurangan akademik dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja meliputi:

- (1) pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dalam menyelesaikan ujian atau tugas
- (2) memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain didalam ujian atau tugas dengan cara yang tidak jujur
- (3) pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa (Rizki, 2009).

Variabel ini digunakan untuk mengukur intensitas dalam melakukan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan skala 1 hingga 5. Secara berurutan skala 1 hingga 5 merefleksikan tidak pernah sama sekali (0 kali), pernah (1 kali), jarang (2-3 kali), sering (3-5 kali), dan sangat sering (>5 kali).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara mendistribusikan kuesioner secara langsung pada responden serta dengan metode penyebaran link kuesioner yg tertera pada sistem *Cloud* yang mana dalam hal ini menggunakan media *Google Form* untuk pengisian kuesioner Sumatera Bagian

Selatan (Sumbagsel). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009).

3.5 Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dan smartPLS 2.0 M3, sebagai softwarena. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian (Ghozali, 2006).

Menurut Hartono (2009), PLS didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data yang hilang (*missing value*), dan multikolonieritas. Selain itu PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian (*variance*) yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model struktural tersebut menunjukkan hubungan antara konstruk independen dan konstruk dependen. Model pengukuran menunjukkan hubungan (nilai loading) antara indikator dengan konstruk (variabel laten).

Penulis menggunakan Partial Least Square (PLS) sebagai alat analisis yang dianggap tepat untuk menguji variabel dalam penelitian ini. Dikarenakan PLS mampu mempertimbangkan semua arah koefisien secara bersamaan untuk memungkinkan analisis langsung, tidak langsung, dan hubungan palsu yang tidak dimiliki oleh

analisis regresi (Birkinshaw et al., 1995).

3.5.1 Pengukuran Model (*Measurement Model*)

Pengukuran model dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan. Pengukuran model dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.1.1 Uji Validitas

1. *Convergent Validity*, dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* AVE yang dihitung dengan PLS. Skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. *Convergent validity* sangat baik apabila skor AVE (*Average Variance Extracted*) diatas 0,5 (Hanseler et al, 2009).
2. *Discriminant Validity*, dinilai dengan dua metode yaitu metode *Fornell-Larcker*; membandingkan *square roots* atas AVE dengan korelasi *vertical laten*, dan metode *Cross-loading* menyatakan bahwa semua item harus lebih besar dari konstruk lainnya (Al-Gahtani et al, 2007).

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. Hulland (1999) mengungkapkan suatu konstruk atau

variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,7 dan *composite reliability* lebih dari 0,7. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung korelasi masing-masing pernyataan pada setiap variabel dengan skor total.

3.6 Struktural Model

Untuk meneliti struktural model dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur akuntansi manajemen yaitu dengan mengukur *Coefficient of Determination* (R^2) dan *Path Coefficient* () (Chenhall, 2004; Hall, 2008). Hal ini untuk melihat dan meyakinkan hubungan antar konstruk adalah kuat.

1. *Coefficient of Determination* (R^2)

Teknik pengukuran ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa konstruk endogen diuji untuk menguatkan hubungan antara konstruk eksogen dengan mengevaluasi R^2 . R^2 berfungsi untuk mengukur hubungan antara variabel laten terhadap total varians. Sebagaimana yang dikatakan dalam penelitian sebelumnya, nilai R^2 dengan variabel endogen diatas 0,1 adalah yang dapat diterima (Chenhall, 2004).

2. *Path Coefficient* ()

Pengujian ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa hubungan antar konstruk adalah kuat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur bootstrap dengan 500 penggantian.

Dapat dikatakan jika antar konstruk memiliki hubungan yang kuat apabila nilai path coefficients lebih dari 0,100. Serta hubungan antara variabel laten dikatakan signifikan jika *path coefficients* ada pada level 0,050 (Urbach & Ahlemann, 2010)

3.7 Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan perbandingan antara hasil path coefficient dengan T tabel. Hipotesis dapat dikatakan sangat signifikan apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 1%. Hipotesis dikatakan signifikan apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 5%, dan apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 10% maka hipotesis dikatakan lemah. Sedangkan hipotesis dikatakan tidak signifikan apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ pada derajat kebebasan 10%. Untuk pengujian hipotesis menggunakan hipotesis satu arah (*one-tailed*) pada hipotesis *alpha* 5 persen dan nilai koefisien *path* yang ditunjukkan oleh nilai statistik T (*T-statistic*) harus $> 1,64$ maka hipotesis alternatif dapat dinyatakan didukung (Jogiyanto, 2011).

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama didukung, yaitu tekanan (*Pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Faktor dari lingkungan internal maupun eksternal untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan cara apapun mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik.
- (2) Hipotesis kedua didukung, yaitu peluang (*Opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Peluang untuk melakukan kecurangan akademik bisa terjadi karena lemahnya system yang diterapkan, kurangnya kontrol atau pengawasan terhadap mahasiswa, serta tidak tegaknya sanksi ataupun hukuman bagi para pelaku kecurangan.

- (3) Hipotesis ketiga tidak didukung, yaitu rasionalisasi (*Rationalization*) tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- (4) Hipotesis keempat diterima, yaitu kemampuan individu (*Capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut :

- (1) Penelitian ini hanya menggunakan responden dari mahasiswa akuntansi universitas maupun perguruan tinggi swasta yang ada di Provinsi Lampung dan Sumatra Selatan, yaitu: Universitas Bandar Lampung (UBL), IBI Darmajaya, STIE Gentiaras, A2L Lampung, STIE Umitra, UM Metro Lampung, dan STIE Musi kota Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, serta Universitas Muhammadiyah Bengkulu, dan tidak ada perguruan tinggi negeri (PTN) sebagai sampel penelitian, serta sampel yang hanya beberapa untuk mewakili sampel region Sumbagsel, sehingga belum dapat mewakili mahasiswa akuntansi di

Sumbagsel karena masih banyak universitas maupun perguruan tinggi lain yang ada di wilayah Sumbagsel.

- (2) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner baik secara langsung maupun secara online. Adapun keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Sehingga berpengaruh pada tidak signifikannya hasil uji hipotesis yang menguji hubungan keempat variabel yaitu: tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan individu terhadap perilaku kecurangan akademik. Dan juga dalam pengisian kuesioner yang diberikan secara online tidak banyak yang mengisi sehingga tidak bisa memenuhi kehendak pengisian kuesioner online secara penuh.
- (3) Jangka waktu penyebaran dan pengisian yang kuesioner terhambat beberapa bulan karena bertepatan dengan ujian akhir semester (UAS), sehingga responden yang diharapkan untuk mengisi kuesioner tidak ada dikarenakan sudah memasuki libur semester, dan harus menunggu sampai responden masuk kuliah kembali secara normal untuk pengisian kuesioner.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut :

- (1) Jumlah sampel yang digunakan hanya 174 sampel. Meskipun jumlah sampel ini sudah sesuai dengan teknik pengambilan jumlah sampel yang dikatakan oleh Sekaran, dalam Mustafa (2000) dimana dikatakan bahwa sebaiknya ukuran sampel diantara 30 sampai 500 elemen. Namun, diharapkan penelitian berikutnya dapat menggunakan sample yang lebih banyak lagi.
- (2) Penelitian ini hanya menggunakan responden dari mahasiswa akuntansi universitas dan perguruan tinggi swasta yang ada di Sumbagsel , sehingga tidak dapat memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi swasta di Sumbagsel juga memiliki perilaku yang sama. Jadi, diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan mahasiswa akuntansi di berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta tidak hanya di Sumbagsel saja sebagai respondennya, tetapi diperluas populasi dan sampel untuk penelitian ini.

Sedangkan saran dalam meminimalisir tindak kecurangan akademik menurut Alhadza (2001) dalam Muslimah (2006) adalah mengkondisikan faktor yang menyebabkan pelajar berperilaku curang ke arah yang mendukung, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pribadi

- a. Bangkitkan rasa percaya diri

- b. Arahkan *self concept* pelajar ke arah yang lebih proporsional
 - c. Biasakan pelajar berpikir lebih realistis dan tidak ambisius
 - d. Tumbuhkan kesadaran hati nurani (*Das Uber Ich*) yang mampu mengontrol keinginan untuk berperilaku tidak etis.
2. Faktor Lingkungan dan Kelompok. Ciptakan kesadaran disiplin dan kode etik kelompok yang sarat dengan pertimbangan moral.
3. Faktor Sistem Evaluasi
- a. Buat instrumen evaluasi yang valid dan reliable (yang tepat dan tetap)
 - b. Terapkan cara pemberian skor yang benar-benar objektif
 - c. Lakukan pengawasan yang ketat
 - d. Bentuk soal disesuaikan dengan perkembangan kematangan peserta didik dan dengan mempertimbangkan prinsip *paedagogy* serta prinsip *andragogy*.
4. Faktor Guru
- a. Berlaku objektif dan terbuka dalam pemberian nilai.
 - b. Bersikap rasional dan tidak melakukan kecurangan dalam memberikan tugas ujian.
 - c. Tunjukkan keteladanan dalam perilaku moral.
 - d. Berikan umpan balik atas setiap penugasan.

Colby (2006) menyebutkan beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pelajar untuk menghindari kecurangan akademik, antara lain:

1. Bertanya. Banyak pelajar yang menyontek dengan alasan tidak memahami cara mengerjakan soal ujian, oleh karenanya sangat penting untuk bertanya kepada pengajar pada saat proses belajar mengajar.

2. *Seek tutoring*. Meminta kepada guru atau dosen untuk mencarikan seseorang yang bisa membantu proses belajar, seperti guru privat.
3. Jaga kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk mendukung proses belajar dan juga pada saat ujian oleh karenanya seorang pelajar harus mampu menjaga kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis.
4. Jadikan kejujuran akademik sebagai prioritas utama dalam menyelesaikan semua tugas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman E. M. dan Murdock T. B. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. London : Academic Press, Inc.
- Albercht, W.S. 2003. *Fraud Examination*. USA: South-Western.
- Albrecht, W.S. 2012. *Fraud Examination, Fourth Edition*. USA : South-Western.
- Al-Gahtani, S. S., Hubona, G. S., & Wang, J. 2007. "Information Technology (IT) in Saudi Arabia: Culture and The Acceptance and Use of IT." *Information & Management*, 44 (8): 681-691.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison. 2006. "Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students." *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Nomor 1, 37-54.
- Birkinshaw, J., Morison, A., and Hulland, J. 1995. "Structural and Competitive Determinants of a Global Integration Strategy". *Strategic Management Journal*.
- Chenhall, R. H. 2004. "The Role of Cognitive and Affective Conflict in Early Implementation of Activity-Bast Cost Management." *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 16. pp. 19-44.
- Davis, S. F. Drinan, P. F. Gallant, T. B. 2009. *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Chicester : Wiley Blackwell.
- Eckstein, Max A. 2003. "Combating academic fraud – towards a culture of integrity." *International Institute for Educational Planning*, 5-101.
- Ghozali, Imam, 2006. *Structural Equation Modeling : Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Hanseler, J. dan M. Sarstedt. 2012. "Goodness-of-Fit Indicies for Partial Least Squares Path Modeling". *Computer Station*, Vol. 28. pp. 565-580.
- Hartono, J. M. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.

- Hendriks, B. (2004). *Academic Dishonesty: A Study In The Magnitude Of And Justifications For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students*. New Jersey: Rowan University.
- Hulland, J. 1999. "Use of Partial Least Square (PLS) in Strategic Management Research: A Review of Four Recent." *Strategic Management Journal*, 20(2): 195.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Manajemen dan Akuntansi, Edisi Pertama*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPEE.
- Knock, N. And R. Davidson. 2003. "Dealing with plagiarism in the information system research community: A look at factors that drive plagiarism and ways to address them." *MIS Quarterly*. 27(4), 511-532.
- Kushartanti, A. 2009. "Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri." *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No. 2, November 2009 : 38-46.
- Lawson, R.A. 2004. "Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"?" *Journal of Business Ethics*. Volume 49, Nomor 2, 189-199.
- Malgwi, Charles A., Caryer C. Rakovski. 2008. "Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert?" *Journal Academic Ethic*. Volume 7, 207-221.
- Mason, K. 2006. Student Integrity. *The Business Review*, 6(1). 297-300.
- McCabe, D.I., dan Trevino. 1996. "The influence of collegiate and corporate codes of conduct on ethics-related behavior in workplace." *Business Ethics Quarterly*. Volume 6, 461-76.
- McCabe, D. L., dan Trevino, L. K. 1997. "Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation." *Research in Higher Education*, Volume 38, Nomor 3, 379-396.
- McCabe, D. I., dan Trevino. 2001. *Cheating in academic institutions: A decade of research*. *Ethics and behavior*, 11 (3), Hal 219-232.
- Muslimah. 2014. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (Academic Fraud)*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.

- Nonis, S.A., C.O. Swift. 2001." An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation." *Journal of Education for Business*. Volume 77, Nomor 2, 69-77.
- Nursani, Rahmalia. 2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Pudjiastuti, Endang. 2012. *Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi*. Jurnal MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1, Hal: 103-112.
- Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Psikologi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari, Dian. 2014. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kkecurangan Akademik Mahasiswa pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Rangkuti, A. A. 2011. *Academic cheating behaviour of accounting students: A case study in Jakarta State University*. In Educational integrity: Culture and values. Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity. The University of Western Australia, 26-28 September.
- Ristiyani, Nofita Ayu. 2015. *Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Pengawasan, Teknologi, Standar Kompetensi Akademik, Dan Self Esteem Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Muria Kudus)*. Skripsi. Kudus : Universitas Muria Kudus.
- Rizki, Siti Annisa. 2009. *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Ruankaew, Thanasak. "The Fraud Factors." *International Journal of Management and Administrative Sciences*. Vol. 2, No. 2, July, 2013 (01-05). Liverpool : University of Liverpool.
- Sagoro, Endra Murti. 2013. *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Aakademik Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XI, No.2. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso, Muhammad Hadi. 2013. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle*. Skripsi. Malang.

- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shon, Phillip C. H., 2006. "How college students cheat on in class examinations: creativity, strain, and techniques of innovation." *Plagiary: Cross Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*. 130-148.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Urbach, N., & Ahlemann. F. 2010. "Structural Equation Modeling in Information Systems Research Using Partial Least Squares." *Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(2): 5-39.
- Widianingsih, Luky Patricia. 2013. *Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle*. *Integrative Business & Economics Review*. Surabaya : Universitas Pelita Harapan Surabaya.
- Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. 2004. "The fraud diamond: Considering the four elements of fraud." *The CPA Journal*.